

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Sastra

Sastra adalah karya yang diciptakan dari kehidupan masyarakat. Menurut Kosasih (2008, hlm. 9). “Kata *sastra* berasal dari istilah *kesusastraan* berasal dari sansakerta, yaitu *susastra* Su berarti ‘bagus’ atau ‘indah’, sedangkan *sastra* berarti ‘buku’, tulisan atau ‘huruf’. Artinya, *susastra* dapat diartikan sebagai tulisan atau teks yang bagus atau tulisan yang indah. *kesusastraan* tidak hanya mencakup karya tulisan tetapi lisan juga.

Tidak hanya hal itu, sastra memiliki beberapa fungsi. Kosasih (2008, hlm. 4) menyatakan bahwa fungsi dibagi menjadi dua, di antaranya sebagai berikut.

a. Fungsi Rekreatif

Dalam membaca karya sastra biasanya seseorang akan mendapatkan kesenangan atau hiburan. Artinya, seorang bisa memperoleh imajiasi pengarang mengenai berbagai macam kehidupan manusia. Dengan begitu, seseorang dapat merasakan pengalaman dari pengarang.

b. Fungsi Didaktif

Dalam membaca karya sastra biasanya seseorang akan mendapatkan atau memperoleh pengetahuan tentang kehidupan manusia dan pelajaran nilai-nilai kebaikan yang ada di dalamnya. Dengan begitu, seseorang dapat meningkatkan kreatifitasnya.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya sastra yang diciptakan seseorang dari kehidupan masyarakat. Karya dibagi menjadi dua bagian yaitu, karya sastra tulis dan lisan. Karya sastra juga memiliki fungsi, di antaranya fungsi rekreatif sebagai sarana hiburan, sedangkan fungsi didaktif untuk pendidikan dan pengetahuan. Dengan begitu, salah satu karya sastra yang memiliki dua fungsi seperti yang sudah tadi di jelaskan adalah karya sastra drama.

2. Drama

Drama adalah salah satu karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan realita kehidupan melalui sebuah dialog yang dipentaskan. Cara penyampaiannya

dalam bentuk dialog yang berisi pertikaian-pertikaian. Pernyataan ini sesuai dengan Kosasih (2012, hlm. 132). “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog”.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Waluyo (2003, hlm. 1). “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas”. Drama identik dengan suatu pertunjukan atau pementasan, karena tujuan dalam drama tersendiri yaitu naskah yang berupa cerita untuk dipentaskan atau dipertunjukkan. Naskah drama merupakan sebuah teks yang berisikan dialog dengan gambaran karakter tokoh di dalamnya berfungsi sebagai naskah sastra untuk dibaca atau dipentaskan.

Selaras dengan hal yang telah dikemukakan oleh Waluyo, Rokhmansyah (2014, hlm. 39). “Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata. Konsep drama mengacu pada dua pengertian yaitu, drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas”. Artinya, pembicaraan drama tentang naskah akan lebih mengarah kepada dasar dari telaah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipegelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, drama merupakan kehidupan nyata yang dihidupkan kembali melalui naskah drama yang dipentaskan. Drama ini mencakup tentang pertikaian-pertikaian yang dikemas dalam dialog. Hal itulah yang menyebabkan drama hadir lewat pementasan dalam bentuk naskah drama.

3. Naskah Drama

Naskah drama yaitu karangan dalam sebuah isi cerita. Waluyo dalam Kusumastuti (2016, hlm. 25). “Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa dan puisi, naskah drama memiliki bentuk tersendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atau konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Wiyanto (2002, hlm. 32). “Naskah drama adalah karangan yang berisi tentang cerita. di dalam naskah itu sendiri memuat nama tokoh, watak, dialog, dan keadaan panggung. Naskah drama juga bukan hanya berisi tentang percakapan-percakapan namun memiliki keterangan dan

petunjuk. Misalnya, gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para tokoh, peralatan yang dibutuhkan, dan keadaan panggung dalam setiap babak.

Selaras dengan hal yang telah dikemukakan oleh Wiyanto, Waluyo (2001, hlm. 31). "Menulis naskah drama merupakan keterampilan dalam menjalin konflik". Naskah drama membangun konflik-konflik persoalan. Artinya, naskah drama mencakup dialog yang berisi pertikaian dan penyelesaiannya.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan karangan sebuah cerita yang memiliki dialog-dialog antar tokoh. Naskah drama juga berisi tentang perbuatan yang masih terbentuk dalam sebuah teks atau tulisan yang belum dipentaskan, dan memiliki alur cerita yang dituangkan dalam sebuah teks drama. Naskah drama juga bukan hanya berisi tentang percakapan-percakapan namun memiliki keterangan dan petunjuk berupa gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para tokoh, peralatan yang dibutuhkan, dan keadaan panggung dalam setiap babak. Selain mengetahui apa itu naskahdrama, kita perlu mengetahui tentang unsur-unsur yang membangun drama dan naskah drama.

4. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan karya sastra yang bersifat faktual yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur pembangun karya sastra dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Suparyanto (2019, hlm. 2). "Unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra itu sendiri". Artinya, unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dalam sebuah drama yang dapat menunjang agar pembaca dapat memahami isi yang terkandung dalam naskah drama. Unsur intrinsik merupakan teks sastra yang hadir dalam bentuk karya sastra itu sendiri.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Nurgiyantoro (2019, hlm. 30). "Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri". Hal itulah yang menyebabkan suatu teks sastra hadir secara faktual dalam membaca sebuah karya sastra. Artinya, karya sastra unsur intrinsik dapat memberikan penunjang agar pembaca dapat memahami hal yang terkandung dalam sebuah naskah drama yang berifat faktual.

Selaras dengan hal yang telah dikemukakan oleh Nurgiyantoro, Egitama (2017, hlm. 2). “Unsur intrinsik merupakan unsur drama yang saling terjalin dan membuat satu kesatuan dan saling terikat antar yang lainnya”. Artinya, dalam sebuah karya sastra khususnya naskah drama mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdapat dengan karya sastra itu sendiri dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dapat memudahkan seseorang dalam memahami isi dan makna yang terkandung dalam sebuah teks naskah drama. Unsur intrinsik ini merupakan karya sastra itu sendiri dan tidak dapat dipisahkan.

Unsur intrinsik memiliki beberapa aspek, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, dialog, dan amanat. Berikut penjelasan mengenai unsur intrinsik naskah drama menurut para ahli.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu cerita, salah satunya dalam membuat sebuah tulisan. Setyaningsih (2018, hlm. 67). “Tema merupakan pikiran pokok yang mendasari lakon drama”. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik. Tema merupakan “struktur dalam” dari sebuah karya sastra. Tema berhubungan dengan sudut pandang atau *point of view*”. Maksud dari pernyataan Setyaningsih tersebut memiliki arti bahwa, tema merupakan tanggapan atau sebuah pendapat dari adanya berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar dalam sebuah cerita.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Rokhmansyah (2014, hlm. 42). “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita”. Artinya, bahwa tema merupakan gagasan pokok dari keseluruhan isi cerita dalam sebuah naskah drama yang melalui dasar cerita dan pokok utama dari permasalahan pada keseluruhan cerita. Tema merupakan gagasan cerita yang mencakup tentang arah permasalahan dan tujuan cerita dalam karya sastra.

Selaras dengan hal yang telah dikemukakan oleh Rokhmansyah, Kosasih (2011, hlm. 136). “Tema dalam drama menyangkut segala permasalahan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan

sebagainya”. Agar kita dapat mengetahui tema dari sebuah drama, kita perlu mengapresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu, hal ini dikarenakan tema jarang dinyatakan secara tersirat. Tema dapat diuraikan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti dari permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, sebuah drama terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengembangkan permasalahan. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tema yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki arti bahwa, tema merupakan gagasan utama atau pokok yang dapat diangkat dalam sebuah karya dan disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Tema menyangkut permasalahan yang terjadi dalam sebuah drama. Tema ini dapat menguraikan segala peristiwa, penokohan, dan latar. Biasanya yang menyangkut dalam berbagai permasalahan.

b. Tokoh dan Penokohan

Sifat dan kedudukan tokoh cerita dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Setyaningsih (2018, hlm. 71). “Penokohan sangat berhubungan erat dengan perwatakan. Perwatakan atau karakter adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Seorang tokoh dapat berwatak sabar, ramah, dan suka menolong. Sebaliknya, seorang tokoh dapat juga berwatak pemberani, suka marah, dan sangat keji”. Artinya, tokoh merupakan orang yang memainkan sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah menentukan tokoh dalam sebuah cerita yang sesuai dengan perannya di dalam lakon drama. Tokoh sangat erat kaitannya dengan watak atau karakter tokoh yang berperan. Hal tersebut adanya dua hal yang menjadi kesatuan yang dapat menetapkan sebuah drama untuk menguraikan suatu lakon.

Sesuai dengan pernyataan di atas Nugriyanto (2010, hlm. 165). “Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku peristiwa, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh”. Tokoh dan perwatakan merupakan hal yang terikat dalam lakon drama. Artinya, tokoh merupakan bentuk penggambaran yang memiliki penamaan. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (*major*) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (*minor*).

Dalam sebuah naskah drama watak dan tokoh biasanya digambarkan melalui dialog, Gasong (2019, hlm. 159-161) menjelaskan beberapa jenis tokoh, seperti berikut.

1) Tokoh Proraginis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang disebut hero atau merupakan tokoh utama dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis merupakan tokoh sentral atau pusat dalam sebuah cerita. Keberadaan tokoh ini untuk mengatasi persoalan yang muncul dari tokoh lain, atau dari alam lain, dan kekurangan dirinya.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah biasanya disebut dengan tokoh penyebab konflik. Biasanya tokoh antagonis dan protagonis mengalami pertikaian dan dikembangkan menjadi sebuah klimaks. Seorang tokoh watak antagonis biasanya memiliki watak yang kuat.

3) Tokoh Deutragonis

Tokoh deutragonis adalah tokoh lain yang berada di pihak tokoh protagonis. Tokoh ini mendukung dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis. Tokoh deutragonis ini sering disebut tokoh tambahan.

4) Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah seorang tokoh penengah yang menjadi pendamai atau pengantara antara protagonis dan antagonis. Tokoh ini merupakan tokoh penengah atau yang sering kita sebut dengan netral. Tokoh ini tidak memihak kepada tokoh antagonis atau protagonis.

5) Tokoh Foil

Tokoh foil adalah tokoh yang tidak secara langsung terlibat dengan konflik terjadi, tetapi diperlukan guna menyelesaikan cerita. Tokoh ini biasanya memiliki tempat curhat tokoh antagonis. Tokoh ini senang menghasut dan memanfaatkan tokoh antagonis.

6) Tokoh Utility

Tokoh utility adalah tokoh pembantu atau sebagai pelengkap yang mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan. Tokoh ini mewakili jiwa penulis. Penokohan ini biasanya untuk penghibur.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tokoh dan penokohan yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki diartikan bahwa, tokoh adalah peran individu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah penggambaran berdasarkan watak atau karakter dari tokoh-tokoh cerita sehingga dapat menunjang unsur cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca. Jadi, tokoh dan penokohan saling berkaitan dan berhubungan erat.

c. Alur

Alur merupakan sebuah kumpulan kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Rokhmansyah (2014, hlm. 42). “Alur drama adalah kumpulan peristiwa dalam sastra drama yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan sebab akibat, yang berupa jalinan peristiwa”. Artinya, alur merupakan sebuah kumpulan peristiwa atau kejadian dalam karya sastra drama dimana hal tersebut adanya sebab akibat. Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain yang disebut dengan alur atau plot. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok yang saling berhubungan secara kausalitas.

Sesuai dengan pernyataan di atas Hasanudin (2015, hlm. 109). “Alur yang baik adalah alur yang memiliki hubungan sebab akibat sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah teks drama”. Alur merupakan jalinan dari awal cerita sampai akhir cerita. Artinya, alur mempunyai urutan cerita yang mengandung sebuah konflik dalam lakon drama.

Selaras dengan hal yang telah dikemukakan oleh Hasanudin, Wiyatmi (2006, hlm. 49). “Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan”. Babak adalah sebagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik tempat latar, ruang, maupun waktu.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 34) secara umum, alur terbagi kedalam lima bagian berikut.

1) Pengenalan Situasi Cerita (*exposition*)

Diperkenalkan dengan lakon drama, memperkenalkan para tokoh, dan menata adegan. Pada tahap ini biasanya disebut tahap pengenalan. Penontonmulai diperkenalkan dengan awal adegan.

2) Pengungkapan Peristiwa (*Complication*)

Pada tahap ini pemain sudah terlibat dalam persoalan pokok. Menimbulkan berbagai permasalahan, dan pertentangan yang membuat permasalahan dasar dalam sebuah drama. Permasalahan-permasalahan ini kemudian berkembang dan menimbulkan permasalahan-permasalahan yang banyak dan rumit.

3) Klimaks atau Titik Puncak

Pada tahap ini masalah mencapai puncaknya ketegangan situasi, karena adanya keterlibatan berbagai situasi pertikaian yang dicapai pemain protagonis dan antagonis.

4) Resolusi atau Penyelesaian

Dalam tahap ini ditetapkannya perubahan nasib para tokoh atau menemukan jalan keluar dari konflik tersebut, dan jalan keluar sudah nampak dengan jelas.

5) Keputusan

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang cerita tersebut. Jadi, cerita tersebut selesai, menggantung, atau tanpa ada penyelesaian sesuai dengan pembaca imajinasi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai alur, alur merupakan kejadian sebuah cerita yang tersusun yang berisi tentang rangkaian peristiwa yang ada di dalam sebuah teks drama. Dengan begitu, alur mempunyai hubungan sebab akibat dalam sebuah cerita. Alur juga mencakup isi peristiwa dari awal hingga akhir.

d. Latar

Setting atau latar merupakan tempat terjadinya suatu kejadian peristiwa yang memiliki keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam sebuah lakon pada naskah drama. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai latar. Suryani (2019, hlm. 467). “Latar terbagi menjadi tiga bagian. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama”. Latar suasana/budaya yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama. Latar suasana/budaya yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama. Maksud dari pernyataan kosasih tersebut memiliki arti bahwa, di dalam sebuah lakon naskah drama atau latar atau *setting*

diidentitaskan pada permasalahan, kejadian, serta konflik diperlihatkan melalui penokohan dan alur pada lakon drama.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Setyaningsih (2018, hlm. 72). “*setting* adalah tempat, waktu, dan suasana terjadi suatu adegan”. Maksud dari pernyataan Setyaningsih tersebut memiliki arti bahwa, latar atau setting merupakan unsur yang membangun permasalahan sebuah drama dan menciptakan sebuah konflik atau kejadian pada lakon. latar di dalam lakon dapat membuat imajinasi dan memberikan pemahaman bagi seorang pembaca dalam menghayati isi dari sebuah drama.

Selaras dengan hal yang telah dikemukakan oleh Setyaningsih, Rokhmansyah (2014, hlm. 42). “Latar adalah segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwanya”. Artinya, latar merupakan sebuah keadaan yang mengacu pada keterangan waktu, ruang dan suasana peristiwa yang terjadi lakuan dalam karya sastra. Latar pada drama dalam pementasan biasanya dibuat panggung yang dihiasi dengan dekorasi, seni lukis, tata panggung, seni patung, tata cahaya, dan tata suara.

Menurut Gasong (2018, hlm. 155) tiga bagian pada latar atau *setting* di dalam sebuah lakon naskah drama, diantaranya sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar peristiwa lakon itu terjadi. Peristiwa dalam lakon adalah peristiwa fiktif yang menjadi hasil rekaan penulis. Seperti yang kita ketahui bahwa sifat dari naskah lakon bisa berdiri sendiri. Tempat kejadian peristiwa ini merupakan tempat kejadian peristiwa yang terletak pada keterangan.

2) Latar waktu

Latar waktu merupakan latar di mana peristiwa itu berlangsung dalam drama seperti saat adegan atau babak itu terjadi. Latar waktu ini menunjukkan waktu arti yang sebenarnya (siang, malam, sore, dan pagi) latar waktu ini juga bisa menunjukkan musim seperti musim panas, hujan dan dapat menunjukkan suatu zaman atau abad.

3) Latar Suasana

Latar Suasana adalah peristiwa yang menggambarkan suasana dalam ceritayang ditulis oleh pangarang. Latar ini biasanya menjelaskan kondisi yang terjadi. Biasanya, latar suasana ini menceritakanya lewat deskriptif.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai latar yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki arti bahwa, latar merupakan keterangan mengenai ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya yang salah satunya karya sebuah drama. Latar ini yang menunjukkan latar tempat, waktu, dan suasana. Sedangkan, Latar pada drama dalam pementasan biasanya dibuat panggung yang dihiasi dengan dekorasi, seni lukis, tata panggung, seni patung, tata cahaya, dan tata suara.

e. Dialog

Dialog merupakan hal yang harus ada dalam sebuah drama. Suparyanta (2019, hlm. 10). “Jalan cerita lakon drama diwujudkan melalui dialog (dalam gerak) yang dilakukan oleh pemain”. Artinya, dialog ini harus dilakukan sebagai pendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan plot lakon drama. Dalam melakukan penyusunan dialog, mengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan para tokoh dalam sehari-hari. Pembicara yang ditulis oleh pengarang dalam naskah drama adalah pembicara yang harus pantas diucapkan dalam pentas panggung.

Sebuah dialog dalam drama juga dapat diartikan sebagai tekstur. Pernyataan ini sesuai dengan Kernodle dan Dewojati (2010, hlm. 175). “Pembangunan tekstur dalam sebuah drama adalah dialog, tekstur tersebut tercipta karena adanya suara dan imaji bahasa dalam sebuah dialog, karena dialog itu sendiri akan membawakan alur cerita. Definisi Kernodle dan Dewojati, pula dikemukakan oleh Abdullah dalam Dewojati (2010, hlm. 175). “Dialog atau percakapan, secara umum dapat diartikan sebagai bentuk bangunan naskah drama. Dari cakupan antar tokoh tersebut cerita dirangkai, dikembangkan, konflik ditumbuhkan, dan perwatakan tokoh dikembangkan.

Dialog dapat menentukan warna drama dalam keseluruhan dalam pementasan. Menurut Dewojati (2010, hlm. 178). “Peran dialog dalam teks drama adalah untuk menciptakan karakter tokoh”. Dialog berisi tentang ruang (latar, tempat, waktu, dan latar suasana). Artinya, dialog dapat menentukan warna drama secara keseluruhan.

Dari beberapa pernyataan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dialog adalah sebuah tekstur drama dan merupakan pewarna dalam sebuah drama untuk menjadi lebih hidup. Dialog juga berfungsi sebagai pembentuk alur dalam sebuah

drama dan bangunan dari sebuah naskah drama yang berbeda dengan naskah-naskah fiksi lainnya. Dengan begitu dialog harus dikembangkan agar ceritanya lebih menarik.

f. Amanat

Amanat merupakan nilai moral atau pesan yang disampaikan kepada pembaca atau penonton. Menurut Nurgiyanto dalam Yulisna (2017, hlm.75). “Amanat atau nilai nilai moral yang merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya”. Artinya, amanat merupakan ajaran moral atau pesan dikatis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Kosasih (2012, hlm. 137). “Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton”. Pesan tersebut disampaikan lewat lakon drama yang ditulisnya. Artinya, amanat yang bersifat mendidik bagi penonton atau pembaca.

Definisi Kosasih juga, dikemukakan oleh Setianingsih (2015, hlm. 85). “Amanat merupakan sebuah pesan moral yang akan diberikan pengarang kepada pembaca naskah drama”. Tidak hanya memberikan hiburan untuk penonton atau pembaca naskah. Drama ini memberikan nasihat berupa pesan moral.

Dapat disimpulkan menurut pendapat di atas amanat merupakan suatu pesan moral atau nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun dalam sebuah karya. Amanat di sampaikan untuk memberikan pelajaran yang bisa kita contoh atau tiru. Biasanya amanat ini berisi tentang pesan moral.

5. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra dari luar. Pernyataan Nurgiyantoro (2005, hlm. 23). “Unsur ekstrinsik sebagai unsur yang mempengaruhi bangunannya cerita sebuah karya sastra dalam hal ini adalah tentang drama namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya”. Artinya, unsur

ekstrinsik unsur yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra yang berhubungan dengan kebudayaan lingkungan, tradisi sastra, maupun faktor kemasyarakatan. Definisi Nurgiyantoro juga, dikemukakan oleh Suhita, dkk (2018, hlm. 37). “Unsur instrinsik merupakan unsur membentuk dari luar, unsur ekstrinsik berperan sebagai mempengaruhi jalan sebuah cerita dalam karya sastra”.

Unsur Ekstrinsik terbagi menjadi beberapa bagian. Nurgiyantoro dalam Darmawati (2018, hlm. 24-26) menyatakan sebagai berikut.

a. Riwayat Hidup Pengarang

Pengalaman hidup pengarang bisa mempengaruhi terbentuknya karya sastra. Karena, sebagian hidup pengarang diimplementasikan dalam tokoh utama. Cerita ini biasanya diambil dalam kisah dan kejadian kehidupan yang sudah terjadi.

b. Kehidupan Masyarakat Tempat Karya di Ciptakan

Kehidupan masyarakat tempat karya di ciptakan terjadi di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya juga mempengaruhi terbentuknya karya sastra.

c. Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Karya Sastra

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut berupa moral, sosial, budaya, religi, dan politik.

1) Nilai Moral

Setiap karya sastra pasti mempunyai nilai moral, nilai moral tersebut dapat diungkapkan oleh pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pesan moral dapat diketahui oleh pembaca melalui para tokoh ataupun komentar langsung dari pengarang melalui cerita tersebut. Nilai moral tersebut dapat dipahami dalam bentuk pengajaran atau pendidikan.

2) Nilai Estetika atau Keindahan

Dalam karya sastra akan menyajikan aspek-aspek keindahan yang melekat pada karya sastra tersebut. Sebuah naskah dapat diamati dari gaya bahasa (majas), penggunaan diksi, maupun dalam penyajian cerita. Pengarang akan menggunakan beberapa aspek dalam karya sastranya untuk memperindah.

3) Nilai Sosial Budaya

Sebuah karya sastra akan mencerminkan aspek-aspek sosial budaya daerah tertentu. Naskah drama tersebut akan memperlihatkan gambaran tentang budaya di daerah tertentu. Nilai budaya biasanya berkaitan dengan kebiasaan yang sedang berlangsung di dalam masyarakat tersebut.

4) Nilai Religis

Nilai religius berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, ada pernyataan-pernyataan dalam naskah drama yang berkaitan dengan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap atau kebiasaan tokoh yang mencerminkan sikap religius yaitu rajin shalat, berpuasa, dan kegiatan keagamaan lainnya.

5) Nilai Politik

Karya sastra terkadang mengisahkan tata pemerintahan di suatu daerah, hal ini mengakibatkan adanya latar belakang diciptakannya karya sastra tersebut. Latar peristiwa dapat dijadikan dokumen sejarah bangsa.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang mempengaruhi sebuah cerita secara luas seperti riwayat hidup pengarang, kondisi sosial yang sedang terjadi, nilai-nilai yang mencakup moral, keindahan, sosial budaya, nilai religis, dan nilai politik dalam sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik membahas mengenai keseluruhan mengapa karya sastra itu dibuat. Dengan begitu, unsur-unsur dalam sebuah karya sastra sangat berkaitan dengan pembelajaran sastra.

6. Pembelajaran Apresiasi Sastra

Pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra adalah aktivitas yang dilakukan siswa untuk menentukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan pendidik untuk mempelajari karya sastra. Suharyadi (2016, hlm. 64). “Pembelajaran sastra merupakan proses interaksi antara siswa dengan karya sastra secara langsung”. Dalam proses ini, peserta didik akan mengalami perjumpaan ke dalam dunia imajinatif, ekspresif, dan kreatif.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Menurut Susanti (2015, hlm. 136). “Apresiasi sastra pada hakikatnya merupakan upaya untuk menanam rasa peka

terhadap peserta didik terhadap cita rasa sastra. Pengajaran apresiasi sastra ini diharapkan mampu mengubah sikap acuh tak acuh peserta didik terhadap karya sastra. Dengan kegiatan mengapresiasi sastra ini diharapkan akan menanamkan karakter berpikir kritis, berwawasan luas, dan sebagainya.

Selaras dengan hal yang telah dikemukakan oleh Susanti, Abadin (2012, hlm. 212) “Pembelajaran Sasra atau pembelajaran apresiasi sastra adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menentukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra. Pembelajaran sastra ini dilakukan di bawah bimbingan guru, dan arahan guru. Artinya, kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mempelajari karya sastra secara langsung dan didukung oleh kegiatan tidak langsung.

Berdasarkan pernyataan pakar di atas, pembelajaran apresiasi sastra merupakan kegiatan mempelajari sastra untuk menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra. Dalam prosesnya, peserta didik akan masuk ke dunia imajinatif, ekspresif, dan kreatif. Hal ini diharapkan peserta didik dapat menanamkan karakter berfikir kritis dan berwawasan luas. Maka dari itu, pendidik harus membuat bahan ajar yang menyenangkan sesuai dengan materi pembelajaran.

7. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih teratur. Menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, (2013, hlm. 1). “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Bahan ajar untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi dalam segala kompleksitasnya.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, Hermawan dkk (2012, hlm. 3). “Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis”. Bahan ajar menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, bahan ajar mencakup seperangkat materi yang disusun secara runtut dan sistematis.

Selaras dengan hal yang telah dikemukakan oleh Hermawan dkk, Haryonik, dkk (2018, hlm. 41). “Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara

sistematis baik tertulis maupun tidak”. Sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang menyenangkan siswa untuk belajar. Dengan begitu bahan ajar bisa tercapainya kompetensi dan sub kompetensi.

Dari pernyataan beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang dibuat secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk membantu tercapainya pembelajaran. Bahan ajar ini diharapkan dapat meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik.

b. Peran dan Fungsi Bahan Ajar

Peran penting dalam pembelajaran yaitu membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis. Dengan begitu, dibuatnya bahan ajar agar proses pembelajaran sesuai dengan waktu dan materi yang sudah ditentukan. Yunus dan Alam (2015, hlm. 172). ” Bahan ajar merupakan pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dalam pembelajaran”. Sebuah bahan ajar berperan dalam aktivitas kegiatan belajar dan mengajar. Artinya, bahan ajar dibuat untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan materi.

Selain peran, bahan ajar memiliki beberapa fungsi. Menurut Taufik (2010, hlm. 73) fungsi bahan ajar memiliki 3 bagian, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, dan merupakan substansi kompetensi yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- 2) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, dan merupakan substansi yang harus dipelajari atau dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.

Selain itu, bahan ajar dijadikan sebagai alat atau dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penyusunan bahan ajar harus sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dengan Yunus dan Alam (2015, hlm. 164). ”Bahan ajar yang disusun tanpa berpedoman kepada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tidak akan memberikan banyak manfaat”. Maka bahan ajar harus disusun secara sistematis sesuai dengan Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dijadikan pembanding dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari adanya pembanding ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua laporan analisis yang akan dikaji, serta mengetahui ketercapaian dan penelitian yang dilakukan terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Widyani Amanda.	Unsur-unsur Intrinsik naskah Drama Aeng karya Putu Wijaya dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.	Naskah drama dalam unsur intrinsik.	Menggunakan Naskah drama yang berbeda.	Menggunakan analisis drama pada unsur intrinsik naskah drama.
2.	Arip Hlayat	Unsur-unsur intrinsik Psikologis dalam Naskah Drama Matahari di sebuah jalan kecil Karya Arifin Nor Sebagai Alternatif pemilihan Bahan Ajar di SMA.	Metode penelitian sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif.	Peneliti terdahulu menggunakan nilai-nilai psikologis, sedangkan peneliti menggunakan kedua unsur drama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.	Naskah drama mudah dipahami dan dimengerti siswa untuk mengkaji psikologis dalam naskah drama tersebut.
3.	Dhenty Afrilianty Heryadi	Analisis Unsur Intrinsik Dan Kaidah Kebahasaan Naskah	Sama-sama melakukan analisis pada suatu naskah drama.	Peneliti terdahulu menggunakan nilai-nilai psikologis, sedangkan	Naskah drama mudah dipahami dan dimengerti siswa untuk mengkaji

		Drama Sepasang Merpati Tua Karya Bakdi Soemanto sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).		peneliti menggunakan kedua unsur drama, yaitu unsur intrinsik dan eks-trinsik.	psikologis dalam naskah drama tersebut.
--	--	---	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan hasil berpikir peneliti terhadap penyusunan penelitian ini. Kerangka pemikiran akan memudahkan peneliti dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran sangat penting bagi seseorang yang akan melaksanakan kegiatan penelitian. Sebab, kerangka penelitian memberikan gambaran mengenai hubungan dari beberapa teori dengan berbagai faktor permasalahan yang telah diidentifikasi. Menurut Dalman (2016, hlm. 184). “Kerangka pemikiran merupakan dasar dari penelitian berdasarkan beberapa data yang relevan dengan penelitian”.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Sugiyono (2016, hlm. 58). “Kerangka berpikir adalah paduan dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup variabel yang diteliti”. Dalam melaksanakan penelitian harus memiliki sebuah kerangka pemikiran. Artinya, kerangka pemikiran harus disusun secara sistematis serta memuat gejala dan dapat menjelaskan masalah yang akan diteliti.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, data berupa data-data, kegiatan observasi, dan pengamatan dan dapat menunjukkan lingkup dari penelitian variabel yang telah diteliti oleh peneliti. Setiap teori yang terdapat dalam penelitian ini memiliki hubungan dan keterkaitan dari suatu teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

